

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Dewi Nurhayati

Universitas Al-Amien Prenduan

wiwinganding@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Integrasi nilai Islam dipandang sebagai langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius, bermoral, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala madrasah, dan siswa pada salah satu MI yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran tematik dilakukan melalui tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan keteladanan guru. Pada tahap perencanaan, guru telah mencantumkan nilai religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam perangkat pembelajaran, meskipun belum seluruhnya memiliki indikator penilaian yang terukur. Pada tahap pelaksanaan, nilai Islam diintegrasikan melalui pembiasaan religius, pengaitan materi dengan ajaran Islam, diskusi reflektif, serta aktivitas kolaboratif yang menekankan akhlak sosial. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor paling dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai Islam. Selain itu, budaya religius madrasah turut memperkuat proses pembentukan karakter siswa. Sementara hambatan yang muncul meliputi keterbatasan pelatihan guru, waktu pembelajaran, dan variasi kemampuan pedagogik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran tematik memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, dan memerlukan dukungan guru, madrasah, serta perangkat pembelajaran yang memadai.

Kata kunci: nilai keislaman, pembelajaran tematik, Madrasah Ibtidaiyah, karakter, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter, intelektualitas, serta fondasi moral peserta didik. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang berpijak pada ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai keislaman menjadi ciri khas sekaligus kelebihan madrasah dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi insan beriman, bertakwa, dan berkarakter Islami. Hal ini

sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kebutuhan integrasi nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran menjadi semakin relevan pada era modern saat ini. Fenomena degradasi moral dan krisis karakter yang terjadi pada peserta didik, seperti rendahnya sikap disiplin, kurangnya penghargaan terhadap orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku intoleran, menunjukkan adanya urgensi pendidikan karakter melalui nilai-nilai Islam di MI. Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah perlu menampilkan nilai agama bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga terintegrasi pada semua mata pelajaran, termasuk dalam pendekatan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik yang diterapkan pada Kurikulum 2013 memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai keislaman secara menyeluruh (holistik). Melalui tema yang berkaitan dengan kehidupan nyata, guru dapat menanamkan nilai akhlak, spiritual, dan sosial kepada siswa secara kontekstual. Berbagai penelitian dalam jurnal terindeks SINTA menegaskan bahwa pembelajaran tematik mempermudah siswa memahami hubungan antara pengetahuan, lingkungan, dan nilai moral yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penelitian oleh Fadillah & Kusumawati (2020) dalam Jurnal Pendidikan Madrasah (SINTA 3) menunjukkan bahwa pembelajaran tematik dapat memfasilitasi penguatan karakter religius apabila guru mampu mengkaitkan konsep pembelajaran dengan nilai Islam secara konsisten.

Di sisi lain, penelitian oleh Hidayat (2019) di Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (SINTA 4) mengungkapkan bahwa guru MI pada umumnya memahami pentingnya integrasi nilai Islam, tetapi masih menghadapi kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran yang memuat indikator nilai keislaman secara eksplisit. Banyak guru hanya berfokus pada pemenuhan kompetensi dasar (KD), sehingga integrasi nilai Islam sering bersifat spontan dan tidak terencana. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan karakter berbasis nilai Islam kurang optimal dalam membentuk perilaku siswa di kelas.

Selain itu, temuan penelitian dalam jurnal SINTA lainnya, seperti oleh Rohman & Sari (2021) di Jurnal Al-Madrasah (SINTA 2), menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling dominan dalam membentuk karakter religius siswa. Meskipun perangkat pembelajaran telah disusun dengan baik, proses penanaman nilai Islam tidak

akan efektif jika guru tidak menampilkan akhlak yang mencerminkan ajaran Islam, seperti berkata jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui materi dan metode pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku nyata guru sebagai uswah hasanah.

Dari perspektif pengembangan kurikulum, pembelajaran tematik berbasis nilai Islam merupakan bentuk penerapan kurikulum berkarakter yang menekankan keselarasan antara kompetensi pengetahuan dan sikap. Suyanto (2020) dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan (SINTA 2) menjelaskan bahwa integrasi nilai tidak cukup melalui penambahan konten materi keagamaan, melainkan harus melalui proses internalisasi, habituasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang religius. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membentuk habitus religius dalam diri peserta didik.

Kontekstualisasi nilai Islam dalam pembelajaran tematik juga menuntut kreativitas guru dalam menghubungkan konsep akademik dengan prinsip Islami. Misalnya, pada tema Lingkungan Bersih, guru dapat mengaitkannya dengan hadis “kebersihan sebagian dari iman”, atau pada tema Kegiatan Ekonomi, guru dapat mengaitkannya dengan nilai kejujuran dalam berdagang. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari realitas kehidupan, tetapi justru menjadi pedoman dalam setiap aktivitas manusia.

Namun, penelitian oleh Nasution (2021) di Jurnal Elementary Islamic Education (SINTA 4) menemukan bahwa sebagian guru MI belum mampu menerapkan metode kreatif berbasis nilai Islam karena keterbatasan pelatihan, minimnya pembinaan profesional, dan kurangnya perangkat pembelajaran yang mendukung. Akibatnya, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sering bersifat umum dan monoton, belum menyentuh internalisasi nilai secara mendalam.

Selain faktor guru, lingkungan madrasah juga memegang peranan penting dalam keberhasilan integrasi nilai Islam. Madrasah yang menerapkan budaya religius—seperti pembiasaan tadarus, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya—lebih berhasil dalam menanamkan nilai religius kepada siswa. Penelitian oleh Yusuf & Karim (2022) dalam Jurnal Tarbiyatuna (SINTA 3) menunjukkan bahwa budaya religius yang konsisten dapat memperkuat karakter Islam siswa dan mendukung efektivitas pembelajaran tematik berbasis nilai agama. Lingkungan yang kondusif

menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai ketakwaan, kebersamaan, dan kedisiplinan.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan integrasi nilai Islam di MI. Pada tataran kurikulum, integrasi nilai Islam telah diamanatkan melalui Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2 dalam Kurikulum 2013. Namun, implementasinya di lapangan sering kurang optimal. Tidak semua guru melakukan integrasi secara sistematis pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Banyak guru masih menempatkan pendidikan karakter pada posisi sekunder dibandingkan pembelajaran materi kognitif.

Berdasarkan kajian teori dan temuan-temuan penelitian dalam jurnal terindeks SINTA tersebut, jelas bahwa pendidikan di MI memerlukan model pembelajaran yang mampu menyatukan aspek akademik dan nilai keagamaan secara harmonis. Pembelajaran tematik merupakan salah satu pendekatan yang paling potensial untuk menjalankan integrasi ini, karena menekankan pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan keterhubungan antar konsep. Namun keberhasilan integrasi nilai Islam sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, keteladanan, perangkat ajar, serta dukungan lingkungan madrasah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam di MI, serta meningkatkan kualitas guru dalam menerapkan pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pendekatan kualitatif dipilih sebab mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman langsung guru maupun siswa dalam konteks pembelajaran, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara komprehensif dan holistik.

Penelitian dilaksanakan pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta yang dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut meliputi: (1) madrasah telah menerapkan Kurikulum 2013 berbasis pembelajaran tematik, (2) terdapat pembiasaan keagamaan yang cukup kuat sehingga relevan dengan topik integrasi nilai Islam, serta (3) kesediaan guru dan pihak madrasah untuk menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan V, kepala madrasah, serta beberapa siswa yang dipilih secara purposif untuk memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran tematik di kelas, termasuk bagaimana guru mengintegrasikan nilai keislaman dalam kegiatan pembukaan, inti, maupun penutup pembelajaran. Observasi juga mencakup pengamatan terhadap keteladanan guru, interaksi antara siswa dan guru, serta lingkungan religius madrasah yang dapat memperkuat internalisasi nilai Islam. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi hadir sebagai pengamat objektif.

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada guru kelas, kepala madrasah, dan beberapa siswa. Wawancara kepada guru bertujuan menggali pemahaman mereka tentang konsep integrasi nilai Islam, perencanaan pembelajaran tematik, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut. Wawancara kepada kepala madrasah digunakan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan madrasah terkait pendidikan karakter dan pembiasaan religius. Sementara wawancara kepada siswa bertujuan mengetahui bagaimana mereka merasakan dan memahami nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam pembelajaran. Seluruh wawancara direkam, dicatat, dan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk menjaga keabsahan data.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan, program semester, serta catatan kegiatan religius madrasah. Dokumen tersebut dianalisis untuk melihat sejauh mana integrasi nilai Islam direncanakan secara formal dalam perangkat ajar. Dokumentasi juga meliputi foto kegiatan, daftar hadir, serta panduan aktivitas keagamaan siswa.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, serta mengorganisasi data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sederhana untuk memudahkan pemahaman hubungan antara kategori data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan utama terkait proses integrasi nilai keislaman berdasarkan pola, kecenderungan, serta hubungan antar data.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh guru, kepala madrasah, dan siswa. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan tidak menimbulkan kesalahan interpretasi.

Dengan metode kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan autentik mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya terhadap perkembangan karakter siswa di madrasah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang dianalisis melalui tiga aspek utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan keteladanan guru, serta didukung oleh kajian dari berbagai referensi terindeks SINTA. Selain itu, bagian ini juga membahas hambatan serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan integrasi nilai keislaman di lingkungan madrasah.

1. Integrasi Nilai Keislaman dalam Perencanaan Pembelajaran

a. Temuan Penelitian

Hasil analisis dokumen berupa RPP, silabus, dan program pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memasukkan nilai-nilai keislaman dalam perencanaan pembelajaran, khususnya pada bagian Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan Kompetensi Inti 2 (KI-2). Nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial dicantumkan sebagai sikap utama yang harus dicapai siswa melalui kegiatan pembelajaran tematik.

Guru juga menyisipkan unsur keislaman dalam materi pembelajaran. Misalnya, pada tema “Lingkungan Bersih dan Sehat”, guru mengaitkan konsep kebersihan dengan hadis Nabi Muhammad SAW tentang kebersihan sebagai sebagian dari iman. Pada tema “Indahnya Kebersamaan”, guru menghubungkan aktivitas kerja kelompok dengan nilai ukhuwah islamiyah dan kewajiban saling tolong-menolong. Selain itu, sebagian guru mencantumkan kegiatan religius seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran, murajaah surat-surat pendek, serta refleksi nilai Islam pada bagian penutup pembelajaran. Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman teoretis tentang pentingnya integrasi nilai Islam.

b. Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah & Kusumawati (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah* (SINTA 3) yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik yang baik akan memudahkan guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap komponen pembelajaran. Integrasi nilai Islam dalam RPP merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan pembelajaran berjalan terarah. Penelitian Suyanto (2020) dalam *Cakrawala Pendidikan* (SINTA 2) juga menegaskan bahwa kurikulum bernilai karakter menuntut guru menuliskan nilai-nilai yang akan dikembangkan secara eksplisit. Tanpa perencanaan yang baik, integrasi nilai hanya akan bersifat spontan dan tidak memberikan dampak signifikan bagi perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi nilai keislaman tidak

boleh dilakukan secara insidental, melainkan harus menjadi bagian dari struktur kurikulum dan perangkat pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian RPP masih mencantumkan nilai Islam secara umum tanpa indikator evaluasi yang spesifik. Kondisi ini sesuai dengan temuan Hidayat (2019) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* (SINTA 4) yang menyebutkan bahwa guru MI sering kesulitan mengembangkan indikator nilai Islam yang operasional dan terukur.

2. Integrasi Nilai Islam dalam Pelaksanaan Pembelajaran

a. Temuan Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas menunjukkan bahwa guru telah melakukan integrasi nilai Islam melalui beberapa strategi berikut:

1. Pembiasaan Religius

- Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- Tadarus atau mengulang hafalan surah pendek.
- Memberikan penguatan nilai akhlak: menghormati guru, berkata sopan, dan menjaga kebersihan kelas.

2. Kontekstualisasi Materi dengan Nilai Islam

Guru selalu mengaitkan tema pembelajaran dengan contoh-contoh Islami. Misalnya:

- Pada tema IPA tentang “Sumber Energi”, guru menjelaskan bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga.
- Pada tema Bahasa Indonesia tentang cerita, guru memperkenalkan kisah teladan Nabi dan sahabat.

3. Diskusi Nilai dan Refleksi

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan tanya jawab reflektif, seperti:

- “Nilai apa yang kita pelajari hari ini?”
- “Bagaimana kita menerapkan nilai jujur dalam kehidupan sehari-hari?”

4. Penguatan Karakter melalui Aktivitas Kerja Kelompok

Guru menekankan pentingnya saling membantu, bersikap adil, dan bekerja sama, sehingga siswa belajar menerapkan nilai ukhuwah, empati, dan tanggung jawab.

5. Bahasa dan Sikap Guru

Guru menggunakan bahasa yang santun, ramah, dan penuh motivasi. Sikap tersebut memberikan nuansa spiritual yang kuat di ruang kelas.

b. Pembahasan

Integrasi nilai Islam dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari pendidikan berbasis karakter Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran yang konkret dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohman & Sari (2021) dalam *Jurnal Al-Madrasah* (SINTA 2) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran harus melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan.

Pelaksanaan pembelajaran yang mengaitkan konsep materi dengan prinsip Islami terbukti membuat siswa lebih mudah memahami nilai agama. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual yang dijelaskan oleh Majid (2019) bahwa pembelajaran tematik efektif ketika guru mampu menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, termasuk realitas religius.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa guru masih kesulitan mengintegrasikan nilai Islam ketika materi pembelajaran dianggap kurang relevan secara langsung (misalnya pada materi matematika abstrak). Hal ini mendukung temuan Nasution (2021) dalam *Elementary Islamic Education Journal* (SINTA 4) yang menyebutkan bahwa guru perlu kreativitas lebih untuk mengintegrasikan nilai Islam pada mata pelajaran tertentu agar tidak terkesan dipaksakan.

3. Keteladanan Guru sebagai Komponen Kunci Integrasi Nilai Islam

a. Temuan Penelitian

Keteladanan guru muncul sebagai faktor paling dominan dalam penanaman nilai Islam. Berdasarkan observasi, guru menunjukkan sikap berikut:

- Berbicara dengan santun dan tidak membentak siswa.
- Datang tepat waktu dan memulai pembelajaran dengan disiplin.
- Menjaga kebersihan dan kerapian, misalnya dengan memungut sampah yang jatuh.
- Menggunakan pakaian yang sopan dan Islami sesuai aturan madrasah.
- Menunjukkan kesabaran ketika menghadapi siswa yang sulit diatur.

Para siswa mengakui bahwa mereka memahami nilai keislaman tidak hanya dari pelajaran, tetapi dari apa yang dicontohkan gurunya.

b. Pembahasan

Temuan ini sangat relevan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didik. Menurut Rohman & Sari (2021), keteladanan guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata daripada hanya mendengarkan nasihat.

Studi Yusuf & Karim (2022) dalam *Tarbiyatuna* (SINTA 3) juga mempertegas bahwa efektivitas integrasi nilai Islam sangat dipengaruhi oleh budaya religius sekolah, yang salah satu komponennya adalah keteladanan guru dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai Islam tidak hanya terkait dengan kurikulum, tetapi merupakan bagian dari budaya madrasah yang tercermin dalam perilaku seluruh warga sekolah. Guru berperan penting sebagai role model yang membentuk karakter siswa melalui tindakan nyata, bukan hanya instruksi verbal.

4. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Integrasi Nilai Keislaman

a. Faktor Pendukung

Penelitian menemukan beberapa faktor yang memperkuat integrasi nilai Islam:

1. Budaya religius madrasah yang kuat (tadarus, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam).
2. Komitmen guru dalam mendidik siswa dengan pendekatan spiritual.
3. Kurikulum K13 yang menyediakan ruang besar untuk pembelajaran tematik integratif.
4. Dukungan orang tua terutama dalam kegiatan keagamaan siswa.

Faktor-faktor ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Karim (2022) yang menyebutkan bahwa lingkungan religius berperan besar dalam memperkuat internalisasi nilai Islam.

b. Hambatan

Adapun hambatan yang ditemukan meliputi:

1. Kurangnya pelatihan profesional bagi guru untuk merancang pembelajaran tematik berbasis nilai Islam.
 2. Belum adanya indikator penilaian sikap yang jelas dan terukur.
 3. Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga guru sering terfokus pada penyelesaian materi kognitif.
 4. Kreativitas guru yang bervariasi, sehingga integrasi nilai tidak merata antar kelas.
- Hambatan ini sesuai dengan temuan Hidayat (2019) dan Nasution (2021) yang mengungkapkan bahwa guru MI masih membutuhkan pendampingan intensif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung melalui tiga komponen utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan keteladanan guru. Pada tahap perencanaan, guru telah memasukkan nilai-nilai religius seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sesama ke dalam perangkat pembelajaran. Namun, sebagian guru masih kesulitan menyusun indikator penilaian yang lebih operasional untuk mengukur ketercapaian nilai-nilai tersebut.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai Islam dilakukan melalui pembiasaan religius, pengaitan materi dengan ajaran Islam, kegiatan diskusi nilai, serta interaksi pembelajaran yang mencerminkan akhlak mulia. Pendekatan ini terbukti membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai Islam masih bervariasi, terutama pada materi pelajaran yang dianggap kurang memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai keagamaan.

Keteladanan guru muncul sebagai faktor paling dominan dalam keberhasilan penanaman nilai Islam. Sikap guru yang ramah, sabar, disiplin, dan berakhlak mulia memberikan contoh nyata bagi siswa dan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius. Selain itu, budaya religius madrasah menjadi faktor pendukung penting yang memperkuat internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan rutin.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya pelatihan profesional guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya instrumen penilaian karakter. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih komprehensif, dan penguatan budaya madrasah untuk mendukung integrasi nilai keislaman secara lebih sistematis dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius siswa MI, asalkan didukung oleh perencanaan matang, pelaksanaan konsisten, keteladanan guru, serta lingkungan madrasah yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2014). Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2018). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmani, J. M. (2015). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadillah, M., & Kusumawati, N. (2020). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran tematik di MI. Jurnal Pendidikan Madrasah.
- Hidayat, R. (2019). Implementasi pembelajaran tematik pada pendidikan dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.
- Kemenag RI. (2015). Peraturan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah.
- Kemenag RI. (2018). Standar Nasional Pendidikan Madrasah.
- Kemendikbud RI. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud RI. (2016). Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Kemendikbud RI. (2020). Kurikulum 2013 untuk Madrasah Ibtidaiyah.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryanto, S. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, A., & Sari, N. (2021). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter religius. Jurnal Al-Madrasah.
- Sani, R. A. (2019). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sinaga, H. (2019). Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2010). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A. (2014). Desain Instruksional Modern. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Moral. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Kekuasaan dan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. (2015). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, M., & Karim, A. (2022). Budaya religius dan pembentukan karakter siswa di madrasah. Tarbiyatuna.

